

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI PAKAIAN BEKAS DALAM KARUNG (BAL-BALAN) DI KAWASAN GEMBONG TEBASAN SURABAYA

SKRIPSI

**Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Syariah**

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS S-2011 112 M	No. REG : S-2011 / M / 112 ASAL BUKU : TANGGAL :

Oleh :

**MASHUD
NIM: C02207048**

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel
Fakultas Syariah
Jurusan Muamalah**

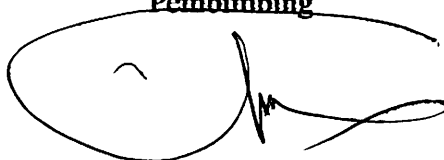
**SURABAYA
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis MASHUD ini telah diperiksa dan disetujui untuk di munaqosahkan.

Surabaya, 21 Juli 2011

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized loop followed by a series of smaller, fluid strokes.

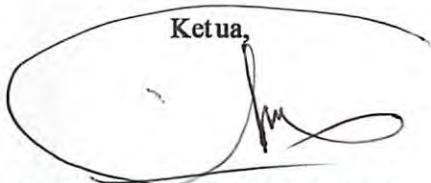
Dr. H. Abu Azam Al-Hadi, M.Ag
NIP. 195808121991031001

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh **MASHUD** ini telah dipertahankan di depan sidang Majelis Munaqasah Skripsi Fakultas Syariah IAIN Sunan Ampel pada hari Selasa, tanggal 9 Agustus 2011 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program sarjana starata satu dalam Ilmu Syariah.

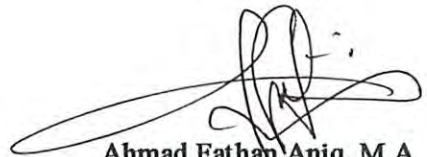
Majelis Munaqasah Skripsi:

Ketua,



Dr. H. Abu Azam Al-Hadi, M.Ag
Nip:195808121991031001

Sekretaris,



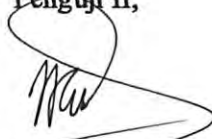
Ahmad Fathan Aniq, M.A
Nip:198401072009011006

Penguji I



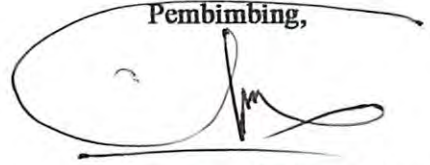
Dr. H. Abd. Salam, M.Ag
Nip:195708171985031001

Penguji II,



Hj. Nur Lailah, SE., MM
Nip:196205222000032001

Pembimbing,



Dr. H. Abu Azam Al-Hadi, M.Ag
Nip:195808121991031001

Surabaya, 10 Agustus 2011

Mengesahkan,

Fakultas Syariah

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,



Prof. Dr. H. A. Faishal Haq, M.Ag
Nip: 195005201982031002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mashud

Nim : C02207048



Fakultas/ Jurusan : Syariah/ Muamalah

**Judul Skripsi : Tinjauan Hukum Islam Terhadap Jual Beli Pakaian
Bekas dengan Sistem “Bal-balan” / Karungan di
Kawasan Gembong Tebasan Surabaya**

**Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah
hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk
sumbernya.**

Surabaya, 18 Juli 2011

Saya yang menyatakan,


**METERAI
TEMPEL**

EDAS1AAF048731546
60000 **DJP**
MASHUD
C02207048

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk Allah yang sempurna, dan amat mulia di jagat raya yang diberi kelebihan atas banyak makhluk-makhluk lainnya, termasuk akal fikiran, jiwa dan jasmani. Manusia diciptakan dari tanah dan diberinya akal untuk menuntut ilmu, memikirkan dan merenungkan segala yang diciptakan Allah.

Secara kodrat, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Ia selalu membutuhkan bantuan dengan yang lain, saling tergantung dan saling membutuhkan, ini merupakan sunnatullah dan fitrah manusia di muka bumi. Kebutuhan yang diperlukan tidak cukup hanya keperluan rohani saja melainkan manusia juga membutuhkan keperluan jasmani seperti makan, minum, pakaian, tempat tinggal dan lain sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya dia harus berhubungan dengan sesamanya dan alam sekitarnya, keadaan itu akhirnya membentuk suatu mekanisme tukar-menukar antara yang membutuhkan dan yang memberikan, barang dan jasa yang mereka butuhkan itu mempertemukan antara permintaan dan penawaran tersebut. Maka melahirkan suatu sistem yang disebut muamalah.¹

¹ Muhamad Nafik HR, *Bursa Efek dan Investasi Syari'ah*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2009), 86

Pertama, prinsip dasar dalam bermuamalah adalah untuk mewujudkan kemaslahatan umat manusia, dengan memperhatikan dan mempertimbangkan berbagai situasi dan kondisi yang mengintari manusia itu sendiri. Dari prinsip pertama ini terlihat perbedaan persoalan muamalah dengan persoalan aqidah, akhlak, dan ibadah. Dalam persoalan akidah, syari'at Islam bersifat menentukan dan menetapkan secara tegas hal-hal yang menyangkut aqidah tersebut, dan tidak diberikan kebebasan bagi manusia untuk melakukan suatu kreasi dalam bidang akidah ini. Di dalam bidang akhlak juga demikian, yaitu dengan menetapkan sifat-sifat terpuji yang harus diikuti oleh umat Islam, dan sifat-sifat tercela yang harus di hindari oleh umat Islam. Selanjutnya di bidang ibadah

² Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2000), 9

dikarnakan faktor-faktor lain yang menjadikan berlanjut sampai sekarang. Maka dalam penelitian kali ini penulis mencoba meneliti dengan tinjauan hukum Islam terhadap jual beli pakain bekas dalam karung (*bal-balan*) tersebut.

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan permasalahan di atas, maka perlu dijabarkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui praktek Jual Beli Pakaian Bekas dalam karung (*bal-balan*) di kawasan Gembong Tebasan Surabaya.
2. Untuk mengetahui tinjauan hukum Islam tentang Jual Beli Pakaian Jual Beli Pakaian Bekas dalam karung (*bal-balan*) di kawasan Gembong Tebasan Surabaya.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat minimal dalam dua hal, yaitu:

1. Secara teoritis berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan atau menambah wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan proses jual beli, dan sekaligus dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut.
2. Secara praktis diharapkan bisa menjadi masukan bagi para pembaca untuk dapat dijadikan landasan berfikir dalam melakukan proses jual beli dan

berhubungan dengan transaksi jual beli pakaian bekas dalam karung (*bal-balan*) di Pasar Gembong Tebasan Surabaya.

3. Data yang Dikumpulkan

Sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan maka data yang akan dihimpun dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Gambaran umum tentang jual beli pakaian bekas dalam karung (*bal-balan*) di kawasan Gembong Tebasan Surabaya.
- b. Proses pelaksanaan jual beli pakaian bekas dalam karung (*bal-balan*) di kawasan Gembong Tebasan Surabaya.
- c. Argumentasi atau alasan dilakukan jual beli pakaian bekas dalam karung (*bal-balan*) di kawasan Gembong Tebasan Surabaya.

4. Sumber Data

Sumber data adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna keperluan penelitian tersebut.²³

Meliputi:

- a. Sumber primer yaitu sumber pertama melalui prosedur dan tehnik pengambilan data yang tepat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan

²³ Joko Subagyo, *Metode Penelitian (dalam teori dan praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet: V, 2006), 87

terhadap jual beli pakaian bekas dalam karung (*bal-balan*) di kawasan Gembong Tebasan Surabaya.

BAB V : Dalam bab ini merupakan penutup dari pembahasan skripsi yang mana di dalam pembahasan memuat kesimpulan dari uraian jawaban dalam rumusan masalah serta saran-saran dari pembahasan tersebut.

BAB II

JUAL BELI DALAM ISLAM

A. Pengertian Jual Beli

Perkataan jual beli sebenarnya terdiri dari dua suku kata yaitu “jual dan beli” sebenarnya kata “jual dan beli” mempunyai arti yang satu sama lainnya bertolak belakang. Kata “jual” menunjukkan bahwa adanya perbuatan menjual, sedangkan “beli” adalah adanya perbuatan membeli. Dengan demikian perkataan jual beli menunjukkan adanya dua perbuatan dalam satu peristiwa.¹ Kata jual menunjukkan adanya perbuatan menjual artinya memberikan sesuatu karena adanya pemberian dengan imbalan tertentu.²

Jual beli dalam istilah fiqh disebut dengan *al-bay'* yang berarti menjual, mengganti, dan menukar sesuatu dengan sesuatu yang lain. Lafal *al-bay'* dalam bahasa Arab terkadang digunakan untuk pengertian lawannya, yakni kata *Asy-syirā'* (beli). Dengan demikian, kata *al-bay'* berarti jual sekaligus berarti beli. Sedangkan menurut pengertian syari'at, jual beli adalah pertukaran harta atas dasar saling rela.³

Adapun jual beli menurut terminologi, para ulama' berbeda pendapat dalam mendefinisikannya diantaranya: oleh ulama' Hanafiyah mendefinisikan sebagai

¹ Chairuman Pasaribu dan Subrawardi k-lub, *Hukum Perjanjian dalam Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), 33

² Abdul Fatah Idris, *Fiqh Islam Lengkap*, (Jakarta: Rineka Cipta, tt), 132

³ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Mohammad Nabhan Husein, juz .12, (Bandung: Al- Ma'arif, 1996), 47.

berikut.⁴ “saling menukarkan harta dengan harta melalui cara tertentu” atau “tukar menukar sesuatu yang diinginkan dengan yang sepadan melalui cara tertentu yang bermanfaat”.

Dalam definisi terkandung pengertian bahwa cara yang khusus yang dimaksud dengan ulama' Hanafiyah adalah melalui *ijab* (ungkapan membeli dari pembeli) dan *qabūl* (pernyataan menjual dari penjual), atau juga boleh melalui saling memberikan barang dan harga dari penjual dan pembeli, harta yang diperjualbelikan harus bermanfaat bagi manusia, sehingga bangkai, minuman keras, dan darah tidak termasuk sesuatu yang diperbolehkan untuk diperjualbelikan.

Definisi lain dikemukakan ulama' Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah, menurut mereka adalah⁵ "saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik dan kepemilikan". Lebih lanjutnya Sayid Sabiq mendefinisikan:⁶ "saling menukar harta dengan harta atas dasar suka sama suka, sedangkan Imam Nawawi mendefinisikan:⁷ "Saling menukar harta dengan harta dalam bentuk pemindahan milik"

Dalam hal ini mereka melakukan penekanan kepada kata “milik dan pemilikan” sebab ada tukar menukar harta yang sifatnya tidak harus dimiliki seperti sewa- menyewa.

⁴ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, Cet: Pertama, 2000), 111

⁵ *Ibid.*, 112.

⁶ M. Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqih Muamalah)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 114

⁷ *Ibid.*, 114

⁸ Nasrum Haroen, *Fiqh Muamalah*, 112

dengan *ījab* dan *qabūl*, terkecuali untuk barang-barang kecil, tidak perlu dengan *ījab* dan *qabūl*, cukup dengan saling memberi sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku. Seperti membeli barang keperluan biasa sehari-hari dan demikian pula fatwa yang pernah dikeluarkan oleh Ar-Royani dan juga yang lain. Begitu juga menurut imam Malik, jual beli bisa diselenggarakan dengan cara apapun yang oleh semua orang sudah dianggap jual beli, pendapat ini dinilai baik oleh Ash-Shabbagh, yang kemudian oleh An-Nawawi dianggapi positif. An-Nawawi mengatakan, apa yang dinilai baik oleh Ibnu Ash-Shabbagh itulah yang patut dipilih karena persyaratan yang mengharuskan adanya *ījab qabūl* itu sebenarnya tidak benar menurut syara', oleh karenanya harus berpedoman pada adat kebiasaan ('*urf*').¹⁷

¹⁷ Ansori Umar, *Fiqih Wanita*, (Semarang: CV. Asy-Syifa', tt), 491

buah yang belum tampak, atau jual beli anak hewan yang masih dalam kandungan.

- b. Harta harus kuat, tetap, dan bernilai, yakni benda yang mungkin dimanfaatkan dan disimpan.
 - c. Benda tersebut milik sendiri.
 - d. Dapat diserahkan.
- b. Syarat pelaksanaan akad (*nafaz*)²⁴

Untuk menyatakan apakah sebuah akad bersikap *nafaz* atau *mawqūf*, maka terdapat dua kriteria yang harus dipenuhi:

1. Kepemilikan dan wilayah, artinya penjual haruslah pemilik asli dan memiliki kemampuan penuh untuk mentransaksikannya, wilayah disini bisa diartikan sebagai hak atau kewenangan seseorang yang mendapat legalitas.
2. Dalam objek transaksi tidak terdapat hak atau kepemilikan orang lain.

Jika terjadi hak orang lain, maka akad akan menjadi *mawqūf*.

- c. Syarat sah akad

Syarat ini terbagi atas dua bagian, yaitu umum dan khusus:

1. Syarat umum adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan semua bentuk jual beli yang telah ditetapkan syara'.

²⁴ Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet: Pertama, 2008), 77

- Merupakan syarat yang akan menentukan akad jual beli yang bersifat sustainable atau tidak. Syarat *lujum* mensyaratkan terbebasnya akad dari segala macam bentuk *khiyār*, baik *khiyār syaraf*, *ta'yīn*, *ru'yah*, 'aib. Jika dalam akad jual beli salah satu pihak punya hak *khiyār* maka akad tersebut bisa dibatalkan oleh pihak yang memiliki hak *khiyār*.

²⁵ *Ibid.*, 81

²⁶ Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah*, 80

- a. Syarat *āqid* adalah penjual atau pembeli. Dalam hal ini terdapat tiga syarat, ditambah satu bagi penjual:
 1. Penjual dan pembeli harus *mumayyiz*
 2. Kedua pemilik barang atau yang dijadikan wakil
 3. Keduanya dalam keadaan sukarela, jual beli berdasarkan paksaan adalah tidak sah
 4. Penjual harus sadar dan dewasa.
- b. Syarat dalam *sigat*
 1. Tempat akad harus bersatu
 2. Pengucapan *ījāb* dan *qabūl* tidak terpisah
- c. Syarat harga yang dihargakan
 1. Bukan barang yang dilarang syara'
 2. Harus suci, maka tidak boleh menjual *khamr*, dan lain-lain
 3. Bermanfaat menurut pandangan syara'
 4. Dapat diketahui oleh kedua orang yang akad
 5. Dapat diserahkan

a. Syarat *'āqid*

- b. Syarat *sigat*

1. Berhadap-hadapan antara pembeli dan penjual harus menunjukkan *sigat* akadnya kepada orang yang sedang bertransaksi dengannya, yakni harus sesuai dengan orang yang dituju.
2. Ditujukan pada seluruh badan yang akad maksudnya tidak sah mengatakan “saya menjual barang ini kepada kepala atau tangan kamu.”
3. *qabūl* diucapkan oleh orang yang dituju dalam *ijab*, orang yang mengucapkan *qabūl* haruslah orang yang diajak bertransaksi oleh orang yang mengucapkan *ijab*, kecuali jika diwakilkan.
4. Harus menyebutkan barang atau harga
5. Ketika mengucapkan *sigat* harus disertai niat (maksud)

6. Pengucapan *ījab* dan *qabūl* harus sempurna, jika seorang yang sedang bertransaksi itu gila sebelum mengucapkan *qabūl*, jual beli yang dilakukannya batal.
 7. *ījab qabūl* tidak terpisah, antara *ījab* dan *qabūl* tidak boleh diselingi oleh waktu yang terlalu lama, yang menggambarkan adanya penolakan dari salah satu pihak.
 8. Antara *ījab* dan *qabūl* tidak terpisah dengan pernyataan lain
 9. Tidak berubah *lafaz*, *lafaz ījab* tidak boleh berubah, seperti perkataan “Saya jual dengan harga lima ribu, kemudian saya jual dengan harga sepuluh ribu, padahal barang yang dijual itu masih sama dengan barang yang pertama dan belum ada *qabūl*. “
 10. Bersesuaian antara *ījab* dan *qabūl* secara sempurna
 11. Tidak dikaitkan dengan sesuatu, akad tidak boleh dikaitkan dengan sesuatu yang tidak ada hubungan dengan akad.
 12. Tidak dikaitkan dengan waktu
- c. Syarat *Ma'qūd 'alayh* (barang)
1. Suci
 2. Bermanfaat
 3. Dapat diserahkan
 4. Barang milik sendiri atau menjadi wakil orang lain
 5. Jelas dan diketahui oleh kedua orang yang melakukan akad.

Menurut ulama' Hanabilah, persyaratan jual beli terdiri atas 11 syarat, baik dalam *'āqid*, *sigat*, dan *ma'qud 'alayh*.

1. Dewasa, *'āqīd* harus dewasa (baligh dan berakal), kecuali pada jual beli barang-barang yang sepele atau telah mendapat izin dari walinya dan mengandung unsur kemaslahatan.
2. Ada keridhaan, masing-masing *'āqīd* harus saling meridhai, yaitu tidak ada unsur paksaan, kecuali jika dikehendaki oleh mereka yang memiliki otoritas untuk memeriksa, seperti hakim atau penguasa.

1. Berada ditempat yang sama
2. Tidak terpisah
3. Tidak dikaitkan dengan sesuatu

1. Harus berupa harta, *ma'qud alaih* adalah barang-barang yang bermanfaat menurut pandangan syarat.
2. Milik penjual secara sempurna, dipandang tidak sah jual beli *fudul*, yakni menjual barang tanpa izin pemiliknya.

- Dari ketentuan rukun-rukun dan syarat-syarat jual beli sebagaimana dijelaskan di atas maka jual beli dianggap sah apabila rukun dan syaratnya terpenuhi, sebaliknya jika rukun dan syaratnya tidak terpenuhi, maka jual beli dianggap tidak sah. Namun ada jual beli yang sudah memenuhi rukun dan syarat tetapi tetap dilarang karena beberapa alasan, seperti menyakiti sipenjual atau pembeli atau orang lain, menyempitkan gerakan pasar, dan merusak ketentraman umum, karena itu Islam melarang beberapa bentuk jual beli yang dianggap melanggar ketentuan syari'ah.

- a. Jual beli sesuatu yang tidak ada misalnya, memperjualbelikan anak sapi yang belum ada, sekalipun diperut induknya sudah ada.
- b. Menjual barang yang tidak dapat diserahkan pada pembeli, seperti menjual barang yang hilang atau burung piaraan yang lepas dan terbang di udara.
- c. Jual beli yang mengandung unsur penipuan, yang pada lahirnya baik, ternyata dibalik itu terdapat unsur-unsur penipuan, sebagaimana memperjualbelikan ikan di dalam air.
- d. Jual beli benda najis, seperti babi, khamar, bangkai, darah, karena semuanya itu dalam pandangan Islam adalah najis dan tidak mengandung makna harta.
- e. Jual beli *al-'urbun* maksudnya adalah jual beli yang bentuknya dilakukan melalui perjanjian. Apabila barang yang sudah dibeli dikembalikan kepada penjual, maka uang muka (panjar) yang diberikan kepada penjual menjadi milik penjual itu (hibah).
- f. Memperjualbelikan air sungai, air daun, air laut dan air yang tidak boleh dimiliki seseorang.

- b. Jual beli yang dikaitkan dengan suatu syarat, seperti ucapan penjual kepada pembeli, “saya jual kereta saya ini pada engkau bulan depan setelah gajian”. Artinya jual beli seperti ini baru sah apabila masa yang di tentukan “bulan depan” itu telah jatuh tempo.
- c. Menjual barang yang ghaib yang tidak dapat dihadirkan pada saat jual beli berlangsung, sehingga tidak dapat dilihat oleh pembeli.
- d. Jual beli yang dilakukan oleh orang buta.
- e. Barter dengan barang yang diharamkan, umpamanya menjadikan barang-barang yang diharamkan sebagai harga, seperti babi, khamar, bangkai, dan darah.
- f. Jual beli ‘*ajl*, misalnya seseorang menjual barangnya dengan harga Rp. 100.000,- yang pembayarannya ditunda selama satu bulan, kemudian setelah penyerahan barang kepada pembeli, pemilik barang pertama membeli kembali barang itu dengan harga yang lebih rendah, seperti Rp. 75.000,- sehingga pembeli pertama tetap berhutang sebanyak Rp. 25.000. Jual beli seperti ini dikatakan *fāsīd* karena jual beli ini menyerupai dan menjurus kepada riba.

jizāf. Jual beli *jizāf* adalah menjual sesuatu dengan tanpa takaran atau timbangan dan hitungan akan tetapi dengan menggunakan dugaan dan batasan setelah menyaksikan atau melihat barang tersebut. Imam Syaukani mendefinisikan *jizāf* sebagai barang yang belum diketahui takarannya³².

Pada dasarnya *jizāf* tidak diperbolehkan dalam hukum Islam dikarenakan tidak ada kejelasan dalam akad jual beli terutama yang berhubungan dengan barang yang dijual, akan tetapi hal tersebut di diperbolehkan oleh Syari'at dikarenakan dalam akad *jizāf* terdapat beberapa hukum *ḍarūrat* dan *masyaqqat*.³³ Pembolehan akad *jizāf* haruslah melalui beberapa syarat.

Syarat jual beli *jizāf* ada 7 :³⁴

- a. Barang yang dijual haruslah dapat di ketahui dengan mata
- b. Baik penjual ataupun pembeli tidak mengetahui berat barang yang akan dijual
- c. Dalam akad jual beli harus mempunyai maksud dan tujuan

³² *Ibid.*, 648

³³ Imam Syafi'i, *Hasiyah Shawi 'Ala Syarhis Saghir* juz 6, 241

³⁴ Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqhi al-Islami Waadillatu*, Abdul Hayyie al-Kattani, *Fikih Islam Waadillatu* juz. 4, 663.

- d. Barang yang akan dijual haruslah bisa diduga baik berat ataupun timbangannya.
- e. Jika barang yang dijual itu berjumlah banyak maka barang tersebut tidak boleh menyusahkan.
- f. Jika barang yang dijual itu berada pada lautan maka ketika sudah mencapai daratan barang tersebut tidak boleh berubah.
- g. Pada akad *jizāf* tidak diperbolehkan ada akad jual beli timbangan kecuali antara penjual dan pembeli sudah ada kesepakatan.



- Sebelah Utara : Kelurahan Kapasan
- Sebelah Selatan : Kelurahan Ketabang
- Sebelah Barat : Kelurahan Peneleh dan Kelurahan Bongkaran
- Sebelah Timur : Kelurahan Tambakrejo

Kelurahan Kapasari mempunyai luas 35Ha yang terbagi dalam 12 RW dan 69 RT dan berada pada ketinggian 4 m diatas permukaan laut. Sedangkan suhu rata-ratanya adalah 30⁰C dan masuk UP (Unit Pengembangan) Tunjungan.

2. Orbitase

Ditinjau dari segi orbitase, jarak Kelurahan Kapasari dengan pusat Pemerintah relatif dekat yaitu:

- Dengan Kantor Kecamatan $\pm 0,5$ Km yang di tempuh dalam waktu 5 menit.
- Dengan Kantor Pemerintahan Kota $\pm 0,5$ Km yang ditempuh dalam waktu 5 menit.
- Dengan Kantor Pemerintah Propinsi ± 1 Km yang ditempuh dalam waktu 10 menit.

3. Data Usia Penduduk

Jumlah Penduduk Kelurahan Kapasari hingga Bulan April 2010 yaitu:

Menurut hukum Islam jual beli bukan terbatas pada suatu kegiatan perdagangan bagi mereka yang ingin menyambung hidup, tetapi jual beli juga merupakan perjanjian yang mendapatkan perhatian yang cukup oleh masyarakat Gembong Tebasan karena banyaknya penduduk yang bekerja sebagai pedagang

B. Praktik Transaksi Jual Beli Pakaian Bekas Dalam Karung (*Bal-balan*) di Kawasan Gembong Tebasan Surabaya

TNI	14
POLRI	2
PNS / BUMN / BUMD	1.228
WIRASWASTA	6.083
BURUH	-
TUKANG	1.091
Fakir Miskin	891
Lain-Lain	4.075
Jumlah	13.384

pakaian bekas. Jual beli pakaian bekas menurut masyarakat Gembong adalah jual beli pakaian bekas² dalam karung (*bal-balan*).

Jual beli pakaian bekas di kawasan Gembong Tebasan Surabaya dilakukan antara distributor dengan agen. Distributor dalam hal ini adalah pihak yang membeli barang dari pemasok pakaian impor melalui pelabuhan Perak Surabaya. Sedangkan agen adalah pihak yang membeli pakaian dalam jumlah karungan dari pihak distributor.

Pasar Gembong ini merupakan pasar pakaian bekas import yang terbesar di Surabaya disamping banyak lagi pasar pakaian bekas impor yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Banyak orang yang masih tidak tahu lokasi pasar ini karena terbatasnya publikasi media akan keberadaan pasar ini. Keberadaan pasar ini lebih banyak tersebar dengan berita dari mulut ke mulut. Sungguhlah sangat mengagetkan ketika kita menjejalkan kaki dipasar ini, terdapat berpuluh-puluh ribu jenis pakaian bekas import yang datang dari Jepang, Korea dan Cina

Pasar ini bisa ditempuh sekitar 10 menit dari ibu kota Tugu Pahlawan dan terletak di kecamatan Genteng kabupaten Surabaya.³ Awalnya jual beli pakaian bekas ini dimotori oleh para pedagang dari Madura yang mengadu nasib di Surabaya, namun dalam perkembangannya pasar ini mendapat sambutan dan akhirnya saat ini terdapat aktifitas lebih dari 200 orang pedagang yang tersebar rapi dalam jajaran kios di suatu areal jalan yang luas. Saat ini 80 % pedagang

² Pakaian bekas dalam hal ini adalah pakaian yang pernah dipakai tetapi masih layak digunakan dan dimasukkan dalam karung dengan berat maksimal 100 kg.

³ Zehri, *Waewawancara*, Surabaya, 05 juli 2011

pakaian bekas ini masih dikuasai kaum urban dari Madura dan sisanya berasal dari Sidoarjo, Mojokerto dan Jombang.

Para pedagang ini mendapatkan pakaian bekas tersebut dari para importir pakaian bekas yang sebagian besar berasal dari wilayah Sumatera. Biasanya para pedagang itu akan membeli dalam karung (*bal-bal*) pakaian bekas yang sudah disortir terlebih dulu dan dipisahkan sesuai jenis dan kualitas pakaian bekas itu sendiri. Harga per bal pakaian bekas sangat murah, sebut saja dengan Rp. 2,3 juta/bal bisa diperoleh 1000 pcs pakaian bekas untuk anak-anak. Kemudian para pedagang itu pun melanjutkan menjual pakaian-pakaian bekas ke masyarakat di areal pasar Gembong ini. Tak sedikit pedagang yang langsung mencuci setrika pakaian bekas tersebut, namun ada juga yang langsung menjualnya walau dalam keadaan *lecek* (lusuh). Menurut para pedagang, pakaian bekas yang sudah dilaundry tersebut bisa dijual dengan harga yang lebih tinggi karena pembeli lebih yakin dan tidak perlu takut terkena penyakit.

Pengunjung pasar Gembong berasal dari berbagai kalangan, dan pangsa pasar terbesar pakaian bekas ini ternyata banyak diminati oleh anak muda khususnya dari kalangan yang mengetahui merek-merek ternama dunia. Selain merefleksikan posisi keuangan anak-anak muda yang terbatas, ia juga menggambarkan gairah akan gaya pakaian-pakaian retro yang otentik dan tidak ada kembarannya. Jenis pakaian yang dijual di pasar Gembong ini biasanya berjumlah terbatas atau malah hanya tersedia sebanyak 1 buah saja sehingga terkesan lebih personal. Efek personalitas ini yang tidak bisa didapat jika kita

Tetapi umumnya anak-anak muda ini bersikap malu-malu kalau ketahuan membeli pakaian bekas. Sikap malu-malu dari konsumen pakaian bekas ini juga didorong oleh respons sebagian besar masyarakat yang menganggap pakaian-pakaian bekas adalah sesuatu yang menjijikkan karena tidak jelas asal-usul sejarahnya, juga berkesan kumuh karena dibeli di pasar Gembong yang sudah dikenal sebagai pasar pakaian bekas .

Di pasar ini akan sangat mudah pengunjung mendapatkan merek-merek terkenal dengan hanya merogoh kocek Rp. 10.000,- s/d Rp. 40.000,- saja. Semua harga tergantung dari jenis pakaian dan bahannya, bahkan untuk pakaian-pakaian anak-anak bisa didapat dengan harga Rp. 3000,- s/d Rp. 5000,-/pcs. Sebut saja merek Levis, Wrangler, Ellesse, Puma, Burberrys, Nike, Polo, Get used, Religion, GAP, Christian Dior, dan puluhan merek lainnya. Apabila bisa memilih dengan sabar dan tidak terburu-buru jangan kaget kalau kita bisa mendapatkan pakaian bekas bermutu dan dalam kondisi yang masih bagus.

Guna mensiasati kendala tersebut, agen juga mencari barang melalui berbagai macam penjual/distributor guna memenuhi pasokan barangnya, dengan kata lain agen tidak tergantung pada satu distributor, hal ini yang membuat pasokan barang yang dimiliki agen tidak pernah telat. Dari berbagai macam kendala tersebut, agen bisa komplain kepada distributor ketika barangnya mengalami basah.

BAB IV

TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP JUAL BELI PAKAIAN BEKAS DALAM KARUNG (*BAL-BALAN*) DI KAWASAN GEMBONG TEBASAN SURABAYA

A. Tinjauan Tentang Jual Beli Pakaian Bekas Dalam Karung (*Bal-balan*) di Kawasan Gembong Tebasan Surabaya

Dengan mengikuti empat *mazhab* fiqh ini, Islam merupakan agama praktis yang dijadikan acuan dalam berbagai tuntutan serta menunjukkan elastisitas dan fleksibilitas sekaligus memungkinkan bagi penulis untuk beralih *mazhab* secara total maupun dalam beberapa hal yang dipandang sebagai kebutuhan meskipun kenyataan keseharian para ulama' Indonesia menggunakan Fiqh yang bersumber dari *mazhab* Syafi'i. Hampir dapat dipastikan bahwa fatwa para ulama' juga selalu bersumber pada *mazhab* Syafi'i. Namun kadang-kadang dalam keadaan tertentu untuk tidak terlalu melawan budaya konvensional-berpaling ke *mazhab* lain. Sikap ini menunjukkan Islam memberikan jalan untuk mencapai kebahagiaan serta memperoleh kekayaan yang baik dan bermanfaat melalui usaha yang giat dan interaksi sesamanya secara harmonis.

Berkaitan dengan jual beli pakaian bekas di kawasan Gembong Tebasan Surabaya dilakukan antara distributor dengan agen. Distributor mendapatkan produk barang dagangan dari tangan pertama atau produsen secara langsung, dimana proses pemesanan barang yang dilakukan oleh distributor kepada

Sehubungan dengan jual beli dalam karung (*bal-balan*) yang berada di pasar gembong tebasan dalam tinjauan hukum Islam sebagaimana telah

Sehubungan dengan jual beli dalam karung (*bal-balan*) yang berada di pasar gembong tebasan dalam tinjauan hukum Islam sebagaimana telah

Persoalan jual beli “*bal balan*” berbeda dengan jual beli yang mengandung unsur *garar*, karena dapat diqiyaskan dengan jual beli *jizāf* dimana jual beli ini adalah jual beli dengan tanpa takaran atau timbangan dan hitungan tetapi dengan cara dugaan dan batasan setelah menyaksikan atau melihat barang tersebut. Jual beli semacam ini juga bukan termasuk dalam tiga kategori bentuk jual beli seperti yang dijelaskan diatas yaitu jual beli Shahih, bathil dan *fāsīd* namun penulis membedakannya (dikecualikan). Karena Jual beli *jizāf* mempunyai ketentuan syarat tersendiri.

Jual beli *jizāf* ini sudah terjadi sejak zaman Rosululloh saw, bahkan nabi pun juga tidak melarangnya. Pada umumnya masyarakat belum mengenal tentang jual beli *jizāf* bahkan di Indonesiapun juga tidak tahu apa jual beli *jizāf* itu namun pada prakteknya sudah ada sejak lama salah satunya seperti penjualan baju bekas dalam karung (*bal-balan*) yang berada dikawasan Pasar Gembong Tebasan Surabaya. Berhubung minimnya para pengkaji hukum serta kurangnya perhatian dari lembaga hukum dan pemerintah sehingga penjualan semacam ini dipandang sebelah mata bahkan dianggap tidak sah dan disamakan dengan jual beli *garar* (adanya unsur penipuan karena barangnya tidak terlihat) sehingga masyarakat ragu akan kedudukan hukumnya namun karena persoalan faktor ekonomi yang sangat mendesak maka hukum dikesampingkan oleh masyarakat dengan alasan *dorurot* dan tidak tahu. Oleh karena itu dengan penelitian ini dapat memberikan sebuah solusi dan acuan agar para masyarakat khususnya para

Pada dasarnya jual beli *jizāf* tidak diperbolehkan secara syar'i, namun dengan alasan *darurat* dan *masyaqqot* dengan ketentuan syarat sebagaimana yang tertera dibawah ini :

- Dari ketentuan syarat-syarat tersebut maka jual beli *bal-balan*/karung dapat diqiyaskan dengan jual beli *jizāf* karena syarat yang ditentukan sudah terpenuhi. Ada sedikit perbedaan antara jual beli *jizāf* dan jual beli *bal-balan*/karung dalam poin 6 yaitu tentang tidak boleh ada akad timbangan kecuali ada kesepakatan, Sedangkan dalam jual beli karung ada sistem timbangan tetapi

ketentuan ini sudah di sepakati oleh dua belah pihak, maka tidak ada persoalan yang mendasar,

Jadi jual beli dalam karung (*bal-balan*) yang menjadi tema dalam skripsi ini serta menjadi problematika di masyarakat tentang kedudukan hukumnya, maka dapat dihukumi boleh karena dengan alasan tidak bertentangan dengan al Qur'an dan al hadist serta ijma'. Perbedaan dalam pendapat para ulama' merupakan hal yang wajar karena Islam merupakan agama yang *rahmatan lil'ālamīn* yang memberikan jalan atau sebuah solusi yang berbeda namun tidak keluar dari ketentuan – ketentuan al-Qur'an dan al-hadits.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Jual beli pakaian bekas di kawasan Gembong Tebasan Surabaya dilakukan oleh distributor dengan agen. Secara kasat mata jual beli dalam karung (*bal-balan*) ada syarat akad yang tidak terpenuhi seperti jual beli barang yang belum diketahui sebelum akad, (*garar*). Namun hal ini menurut tidak menjadikan suatu alasan yang signifikan sehingga mempunyai akibat hukum karena barang yang dibeli bukan hanya pembeli saja yang tidak mengetahui, akan tetapi tidak diketahui oleh pihak penjual (distributor). Adapun jual beli pakaian bekas dalam karung hanya melalui unsur dugaan dan kebenarannya, walaupun barang itu dapat di kategorikan 75 % sesuai dengan akad.
2. Persoalan jual beli bal-balan (karungan) berbeda dengan jual beli yang mengandung unsur *garar*, karena dapat diqiyaskan dengan jual beli *jizāf* dimana jual beli ini adalah jual beli dengan tanpa takaran atau timbangan dan hitungan tetapi dengan cara dugaan dan batasan setelah menyaksikan atau melihat barang tersebut. Jual beli semacam ini juga bukan termasuk dalam tiga kategori bentuk jual beli seperti yang jual beli *Ṣaḥīh*, *bā'il* dan *fāsid* namun penulis membedakannya. Karena Jual beli *jizāf* mempunyai ketentuan syarat tersendiri.

Hukum jual beli pakaian bekas dalam karung (*bal-balan*) hukumnya boleh, dengan alasan secara umum bahwa jual beli tersebut tidak mengandung adanya unsur *garar* (penipuan), adanya unsur kerelaan diantara dua belah pihak dengan direalisasikan dalam bentuk menerima dan memberi, serta tidak menimbulkan perselisihan.

B. Saran

Distributor harus berpegangan kepada syariat Islam dalam melakukan transaksi. Selain itu distributor hendaknya lebih jeli dalam memilih barang dari pemasok. Begitu juga dengan agen harus berhati-hati dalam memilih barang dari distributor dan berhati-hati dalam melakukan transaksi. Maka antara distributor dan agen harus bersikap jujur dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fatah Idris, *Fiqh Islam Lengkap*, Jakarta, Rineka Cipta, tt
- Az-Zuhaili, Wahbah, *al-Fiqhi al-Islami Waadillatu*, Abdul Hayyie al-Kattani, *Fikih Islam Waadillatu* juz. 4, Jakarta, Gema Insani, 2011
- Chairuman Pasaribu, Suhradardi K-lub, *Hukum Perjanjian Dalam Islam*, Jakarta, Sinar Grafika, 1994.
- Cholid Narbu dan Abu Acmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 1999.
- Dimyauddin Djuwaini, *Pengantar Fiqh Muamalah*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, Cet. I, 2008.
- Haroen Nasroen, *Fiqh Muamalah*, Jakarta, Gaya Media Pratama, 2007.
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, , Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, Cet. I, 2002.
- Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Imam Syafi'i, *Hasiyah Showi 'Alā Syarhis Şighir*, juz 6.
- Joko, Subagyo, *Metode Penelitian (dalam teori dan praktek)*, Jakarta, Rineka Cipta, Cet. V, 2006.
- M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya, Arkola, 1994.
- M. Hasan Ali, *Berbagai Macam Transaksi dalam Islam (Fiqh Muamalah)*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Mahfudh Sahal, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam Keputusan Mukhtar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama*, Surabaya, Lajnah Ta'lif Wan Nasyr (LTN) NU Jawa Timur dan Khalista, Cet. I, 2004.
- Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majah 2*, Beirut, Dār al-Kutub al-Ilmiyah, tt
- Muhamad HR Nafik, *Bursa Efek dan Investasi Syari'ah*, Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, Cet. I, 2009.

Rachmat Syafe'i, *Fiqih Muamalah*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2006.

Rasjid Sulaiman, *Fiqih Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, Bandung, Sinar Baru Algesindo, 1994.

Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, juz 12, Bandung, al- Ma'arif, 1996.

Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, Cet. IV, 2003.

Saleh Hasan, *Kajian Fiqh Nabawi dan Fiqh Kontemporer*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, Cet. I, 2008.

Sudarsono, *Kamus Hukum*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2002.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 2006.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta, Andi Offset, 1991.

Tirmidzi, Imam, *Sunan al-Tirmidhi 3*, Beirut, Dār al- kutub al-Ilmiyah, 1994.

Umar Anshori, *Fiqih Wanita*, Semarang, CV. Asy Syifa', tt

Zainal Abidin S. dan Mas'ud Ibnu, *Fiqh Mazdhab Syafi'i*, Bandung, Pustaka Setia, Cet. II, 2007.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya, Penerbit Mahkota, Cet. V, 2001.

Auliya. “menitih jalanan” dalam <http://arti-kehidupan.com-%5667> (15 · Januari 2010)

<http://organisasi.org/jenis-macam-pedagang-perantara-pengertian-distributor-agen-grosir-agen-tunggal-peritel-importir-eksportir>